

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DAN SILABUS
BERBASIS KOMPETENSI DI LINGKUNGAN PROGRAM STUDI
BAHASA INGGRIS DALAM KONTEKS PENDIDIKAN PROFESI
GURU PRA JABATAN**

Oleh:
Wachyu Sundayana

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS GALUH CIAMIS**

2009

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DAN SILABUS BERBASIS KOMPETENSI DI LINGKUNGAN PROGRAM STUDI BAHASA INGGRIS DALAM KONTEKS PENDIDIKAN PROFESI GURU PRA JABATAN

Oleh:
Wachyu Sundayana

I. PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum di lingkungan Pendidikan Tinggi (PT), khususnya Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) harus didasarkan pada pendekatan yang sistematis dan komprehensif. Ini menuntut adanya keterkaitan antara visi dan misi lembaga dengan tujuan dan sasaran program studi yang dikembangkan berdasarkan pertimbangan perkembangan yang ada dan kebutuhan masyarakat masa kini dan masa yang akan datang. Dalam prakteknya, ini menuntut prinsip dan pendekatan yang seksama.

Pada hakikatnya, pengembangan kurikulum mencakup prinsip dan prosedur yang berkenaan dengan perencanaan, penyajian (*delivery*), manajemen, dan evaluasi dari segenap proses belajar-mengajar (Richards, 2001). Sementara itu, secara umum kurikulum merujuk kepada program pendidikan yang mencakup (a) tujuan suatu program pendidikan, (b) isi program, (c) prosedur peserta didikan dan pengalaman belajar yang diperlukan guna mencapai tujuan tersebut, dan (d) sarana atau alat untuk menilai apakah tujuan yang dicanangkan tersebut tercapai.

Dalam praktek pengembangan kurikulum dan silabus di lingkungan PT, Keputusan Mendiknas No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahapeserta didik yang antara lain menegaskan tentang tujuan dan arah pendidikan tinggi yang tercermin dalam pengelompokan mata kuliah berdasarkan lima pilar pendidikan harus menjadi salah satu acuan. Kelima pilar tersebut adalah: Pengembangan Kepribadian, Keilmuan dan Keterampilan, Keahlian Berkarya, Perilaku Berkarya, dan Berkehidupan Bermasyarakat. Dalam Kepmendiknas No. 045/U/2002 yang mengatur Kurikulum Inti (KI) PT ditegaskan bahwa kelima pilar tersebut sebagai elemen-elemen kompetensi yang harus dikembangkan dalam penyusunan kurikulum suatu program studi. Dengan demikian, pengembangan kurikulum suatu program studi harus berbasis kompetensi sebagaimana dimaksud dalam Kepmendiknas tersebut.

Bila dikaitkan dengan UUGD No 14 tahun 2005, tentu salah satu tujuan yang harus dicapai oleh kurikulum Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di lingkungan LPTK adalah menghasilkan guru bahasa Inggris yang profesional. Secara lebih spesifik dalam Undang-Undang tersebut, Pasal 1, ayat 1 ditegaskan bahwa guru 1 (pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah) adalah tenaga

profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Kata profesional ini dalam undang-undang tersebut merujuk kepada pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan **keahlian, kemahiran,** atau **kecakapan** yang **memenuhi standar mutu** atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Untuk menghasilkan pendidik yang profesional tersebut, Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 42, Ayat 1 menegaskan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam UUGD, Bab IV, Pasal 8 sampai dengan Pasal 11 sosok guru yang profesional tersebut secara spesifik harus memiliki persyaratan sebagai berikut: (1) memiliki kualifikasi akademik S1 atau D4 kependidikan atau non-kependidikan; (2) memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi; (3) memiliki sertifikat pendidik yang diperoleh melalui pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan terakreditasi; dan (4) sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan profesi yang dimaksud tersebut dalam Undang-undang Sisdiknas adalah pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Oleh karena itu, Pendidikan Profesi Guru (PPG) adalah program pendidikan yang diselenggarakan oleh LPTK untuk lulusan S-1 Kependidikan dan S-1/D-IV Non Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar mereka dapat menjadi guru yang profesional dengan standar nasional pendidikan dan memperoleh sertifikasi pendidik.

Penerjemahan apa yang ditegaskan dalam ke dua Undang-undang tersebut dan Kepmendiknas tersebut oleh Prodi Bahasa Inggris dalam mengembangkan kurikulum dan silabusnya harus dilakukan dengan seksama dan sistematis dengan memperhatikan pula kebutuhan mahasiswa didik, masyarakat pengguna lulusan, dan masukan dari asosiasi profesi yang terkait dengan program studi dengan tetap memperhitungkan perubahan yang terjadi dalam lingkungan strategis PT baik yang bersifat lokal, regional, dan global.

Pembahasan ini akan memfokuskan pada prinsip dan komponen dalam pengembangan kurikulum dan silabus di PT (Universitas) yang berbasis kompetensi dengan pendekatan yang sistematis, yakni semua komponen dalam kurikulum dan silabus, yakni tujuan (yang berbasis kompetensi), isi program/bahan ajar, proses peserta didik, dan evaluasi dikembangkan saling terkait, sehingga terwujud konsistensi diantara komponen kurikulum dan silabus (*curriculum componet consistency*)

II. DESAIN DAN PENDEKATAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PT

A. Desain Pengembangan Kurikulum PT

Desain kurikulum merujuk kepada penyusunan atau organisasi elemen-elemen kurikulum yang menyangkut: (1) Tujuan umum dan khusus; (2) isi program; (3) kegiatan peserta didikan; dan (4) evaluasi (Zais dalam Print, 1993:94) Pemilihan desain kurikulum sangat bergantung pada berbagai hal, seperti landasan kurikulum yang menyangkut aspek-aspek, antara lain psikologi, filsafat, sosial-kultural, ekonomi, dan politik; dan keharusan melihat faktor-faktor kontekstual tujuan pendidikan dilihat dari sisi-sisi tersebut. Khususnya, untuk kurikulum pendidikan bahasa landasan tersebut menyangkut, antara lain, teori kebahasaan (*linguistics*), teori belajaran bahasa (*language learning theories*), psikolinguistik, dan sosiolinguistik.

Secara umum terdapat empat desain kurikulum yang mencakup:

- desain yang berpusat pada bidang kajian (*subject-centered designs*)
- desain yang berpusat pada peserta didik (*learner-centered designs*)
- desain yang berpusat pada masalah (*problem-centered designs*)
- desain inti (*core designs*)

1. Desain yang Berpusat Pada Bidang Kajian (*subject-centered designs*)

Desain ini didasarkan pada pengelompokkan dan organisasi bidang kajian secara terpilah-pilah atau terkelompok dalam bidang kajian atau mata kuliah. Desain ini menekankan pada pemerolehan bidang keilmuan dan isi kurikulum terstruktur secara bertahap seperti dalam matematika, biologi, atau bahasa. Desain ini mencakup: (1) desain disiplin akademis (*academic disciplines design*) dan (2) desain pengelompokan bidang keilmuan (*broad field design*).

Desain disiplin akademis menekankan pada keterpilahan disiplin ilmu dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Organisasi kurikulum dalam desain ini mengikuti cara kerja akademisi dan disiplin keilmuan. Oleh karenanya, isi kurikulum akan memusatkan pada bagaimana ilmuwan berkerja, seperti ahli biologi, sejarawan, dan ahli bahasa. Cara berpikir, cara kerja, dan penelitian yang ada dalam disiplin ilmu sangat kental mewarnai desain kurikulum ini. Kurikulum yang dikembangkan harus dapat membekali peserta didik dengan struktur keilmuan, yakni hubungan antara gagasan, konsep dan prinsip termasuk integrasi keterampilan dan nilai yang melakat pada disiplin keilmuan.

Desain kurikulum berdasarkan pengelompokkan bidang keilmuan dikembangkan untuk menutupi kelemahan pada desain pertama, desain disiplin akademis. Dalam desain *broad field*, disiplin ilmu seperti biologi, kimia, fisika dikelompokkan ke dalam pembidangannya yang lebih luas sebagai Ilmu Pengetahuan Alam (*Science*); Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi ke dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*); Membaca, Menulis, Berbicara, Mengeja ke dalam Bahasa (*Language Arts*). Desain terpadu ini dipandang lebih sesuai bagi jenjang pendidikan dasar, sementara desain yang terpilah-pilah seperti pada desain disiplin akademis lebih sesuai bagi jenjang pendidikan menengah dan tinggi.

2. Desain yang Berpusat pada Peserta Didik (*Lerner-centered Designs*)

Desain ini menekankan pada perkembangan individu peserta didik serta pendekatan dalam organisasi kurikulum yang bergerak dari minat dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, terdapat dua perbedaan mendasar antara desain ini dengan desain sebelumnya, desain yang berpusat pada bidang studi. Pertama, dalam desain yang berpusat pada peserta didik organisasi kurikulum beranjak dari minat dan kebutuhan peserta didik, bukan dari bidang studi. Kedua, karena berfokus pada minat dan kebutuhan peserta didik, desain ini lazimnya tidak statis dan ditentukan sejak awal (*preplanned*). Ia bergerak dinamis sejalan dengan interaksi guru/dosen-peserta didik dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran (*learning tasks*) yang juga bergerak sejalan dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Desain yang berpusat pada peserta didik mencakup dua jenis: (1) desain berdasarkan pengalaman/kegiatan (*activity/experience design*); dan (2) desain humanistik (*humanistic design*).

a. Desain Berdasarkan Kegiatan/Pengalaman.

Desain ini didasarkan pada pandangan bahwa “Orang belajar melalui apa yang mereka alami... Belajar dalam pengertian sebenarnya adalah suatu transaksi aktif” (lihat Taba, 1962:401). Karena itu, ciri yang pertama dari desain ini adalah adanya transaksi atau negosiasi antara guru/dosen dan peserta didik dalam memetakan minat dan kebutuhan peserta didik. Peran guru/dosen dalam kaitan ini adalah mengembangkan kemampuan yang sejalan dengan minat dan kebutuhan peserta didik dan mengembangkan kurikulum disekitar ini.

Ciri lain dari desain ini adalah kurikulum kurang mencakup mata-mata kuliah yang formal. Ciri terakhir adalah pengetahuan dan keterampilan diajarkan bila peserta didik membutuhkannya.

b. Desain Humanistik

Desain ini hampir sama dengan desain berdasarkan pengalaman yakni menekankan pada kebutuhan individu peserta didik dalam lingkungan yang lebih kondusif dan mendukung. Desain humanistik bertujuan membekali peserta didik dengan pengalaman-pengalaman yang secara intrinsik bermanfaat bagi pengembangan diri peserta didik, antara lain, memperkuat konsep-diri melalui penciptaan pengalaman belajar yang mendukung.

3. Desain yang berpusat pada Masalah (*Problem-Centered Designs*)

Desain kurikulum yang berpusat pada masalah mengarahkan peserta didik pada kemampuan dalam memecahkan masalah kehidupan baik yang dihadapi oleh dirinya dan masyarakatnya. Oleh karena itu, berbagai isu atau masalah yang dihadapi individu peserta didik dan masyarakat seperti masalah lingkungan, perdamaian,

berbagai situasi yang dihadapi peserta didik termasuk ke dalam tema-tema dalam kurikulum dengan desain ini. Terdapat dua jenis desain yang tercakup ke dalam desain yang berpusat pada masalah, yakni: (1) Desain Tematik/Topik, dan (2) Desain berdasarkan Masalah.

a. Desain Tematik

Pikiran yang melandasi desain ini adalah kurikulum harus memberikan pengalaman belajar yang mencerminkan kehidupan nyata yang bermakna dan berguna bagi peserta didik. Dan untuk itu berbagai tema yang dihadapi dalam kehidupan individu peserta didik dan masyarakat baik dalam konteks lokal, regional dan global harus tercakup dalam kurikulum. Oleh karena itu, tema-tema dapat diambil dari lingkungan terdekat dengan peserta didik dan berbagai bidang studi yang memiliki keterkaitan dengan kenyataan yang dihadapi peserta didik. Bila tema diambil dari bidang studi lazimnya bersifat terpadu (*integrated*). Misalnya, tema lingkungan dapat berkaitan dengan biologi, sejarah, geografi, dan Bahasa Inggris. Desain tematik ini karena sifatnya yang terpadu sangat sesuai diterapkan dalam pengembangan kurikulum di jenjang pendidikan dasar dan menengah.

b. Desain Berdasarkan Masalah

Desain ini beranjak dari pandangan bahwa peserta didik harus dihadapkan pada masalah-masalah kehidupan nyata agar dapat memahami dunianya. Sebagaimana desain tematik, desain ini menonjolkan kebermaknaan sebagai basis bagi desain kurikulum agar apa yang tercakup dalam kurikulum dipandang relevan. Perbedaan yang ada dengan desain tematik terletak pada pengidentifikasian, penanganan, dan pemecahan berbagai masalah. Melalui proses ini, peserta didik akan peroleh pengalaman belajar bermakna dan dapat lebih berperan dalam masyarakat. Oleh karena itu, desain ini menekankan pada pemecahan masalah yang relevan bagi kehidupan nyata yang dihadapi peserta didik dan masyarakatnya.

Desain ini lebih sesuai untuk diterapkan pada berbagai kurikulum berbasis keterampilan bagi kehidupan (*life-skills curricula*) yang banyak dikembangkan dalam jenjang pendidikan dasar dan menengah. Ini dapat pula diterapkan pada jenjang PT.

4. Desain Kurikulum Inti (*Core learning designs*)

Perkembangan desain ini sejalan dengan adanya kebutuhan bagi terbentuknya kurikulum nasional sebagai salah satu upaya dalam menciptakan standarisasi dalam bidang pendidikan. Dalam konteks pengembangan kurikulum PT di Indonesia, desain Kurikulum Inti (KI) kerap identik dengan Kurikulum Nasional (Kurnas). Dalam kaitan dengan pengembangan kurikulum, perencanaannya bersifat disentralistik, Kurnas merujuk pada Standar Nasional Pendidikan (SNP).

KI dalam konteks kurikulum PT mencakup sejumlah bidang kajian/mata kuliah (mencakup pengetahuan/keahlian, keterampilan, dan nilai) yang dipandang pokok

dan penting sehingga harus diberikan kepada semua peserta didik/mahapeserta didik agar mereka dapat berperan secara efektif dalam masyarakat. Untuk memetakan apa yang pokok dan penting itu, beberapa pertanyaan berikut harus dipertimbangkan dalam menentukan apa yang inti dalam desain kurikulum ini.

- Apa sajakah (mata kuliah apa) yang dimasukkan kedalam KI ?
- Seberapa luas cakupan KI (misalnya dalam bentuk persentase) dari keseluruhan isi kurikulum?
- Apa sajakah yang harus dikecualikan dari KI?
- Apakah KI diharuskan bagi seluruh peserta didik?

Dalam perkembangan kurikulum PT, khususnya kurikulum berbasis kompetensi, KI harus mengacu kepada pemetaan kompetensi utama yang diperlukan oleh lulusan suatu program studi. Karena itu dari sisi desain, kurikulum PT yang berbasis kompetensi (dengan acuan Kepmendiknas 045/U/2002 tentang Kurikulum PT) harus menganut desain gabungan sejalan dengan tujuan masing-masing kelompok kajian/mata kuliah sebagaimana diatur dalam Pedoman Penyusunan Kurikulum PT (Kepmendiknas No. 232/U/2000).

B. Prinsip dan Pendekatan Pengembangan Kurikulum PT; Kasus pada Prodi Bahasa Inggris di lingkungan LPTK

Dalam pengembangan kurikulum di PT (khususnya di lingkungan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan/LPTK) lazimnya dianut dua pendekatan. Pertama, pendekatan *concurrent* (bersamaan), yakni mata kuliah-mata kuliah yang mengembangkan Kompetensi Kepribadian (MKK), Kompetensi Sosial (MKS), Kompetensi Pedagogik (MKPed) dengan mata kuliah yang mengembangkan Kompetensi Profesional (MKP) diorganisasikan secara bersamaan. Dengan pendekatan ini mahapeserta didik diperkenalkan dengan kelompok mata kuliah tersebut secara serempak agar penghayatan terhadap tugas profesional mereka tertanam sejak dini.

Kedua, pendekatan *consecutive* (berurutan), mata kuliah yang mengembangkan Kompetensi Kepribadian (MKK), Kompetensi Sosial (MKS), Kompetensi Pedagogik (MKPed) dengan mata kuliah yang mengembangkan Kompetensi Profesional (MKP) diberikan secara berurutan. Dalam pendekatan ini, peserta didik dari suatu program studi yang satu dimungkinkan untuk mengambil program studi lainnya, misalnya dari non-kependidikan ke kependidikan dalam rumpun keilmuan yang sama pada PT setelah mereka, antara lain, menguasai mata kuliah yang mengembangkan kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian. Pendekatan inilah yang dianut dalam kurikulum Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pra Jabatan sebagaimana termaktub pada Pasal 9, Aayat (1) dan (2) Permendiknas No. 8 Tahun 2009 tentang pendidikan ini.

III. PENGEMBANGAN KURIKULUM PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS BERBASIS KOMPETENSI SECARA SISTEMATIS

A. Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum Prodi berbasis kompetensi adalah kurikulum yang komponennya, mulai dari tujuan hingga evaluasi direkat oleh elemen (*unifying element*) kompetensi. Dalam Kepmendiknas No. 045/U/2002, *kompetensi didefinisikan sebagai seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu* (lihat Pasal 1). Sementara itu, Hadley (2001) mendefinisikan kompetensi sebagai “*ability or proficiency (or skill), implying a high level skill, well-developed knowledge, or a polished performance.*” Kompetensi ini dalam Pasal 2 Kemendiknas tersebut terdiri atas: (1) kompetensi utama, (2) kompetensi pendukung, (3) kompetensi lain yang bersifat khusus dan gayut dengan kompetensi utama. Sedangkan dalam konteks UUGD kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional mencakup kompetensi pedagogik, keprofesionalan, profesional, dan kompetensi sosial.

Dalam struktur kurikulum prodi pendidikan bahasa Inggris, kompetensi utama yang mencakup empat kompetensi tersebut melekat pada Kurikulum Inti (KI). Sedangkan, kompetensi pendukung dan kompetensi lain dapat dituangkan dalam Kurikulum Institusional/Lembaga (KIns) yang dapat ditawarkan dalam bentuk sejumlah mata kuliah pilihan (*elective courses*)

Praktek pengembangan kurikulum berbasis kompetensi suatu program studi di lingkungan PT harus memperhatikan hal-hal berikut:

1. Sesuai dengan Pasal 6 ayat (2) dalam Kepmendiknas No. 045/U/2002, KI harus ditetapkan oleh kalangan perguruan tinggi bersama masyarakat profesi dan pengguna lulusan. Karena itu, penyusunannya harus dilakukan oleh suatu Tim Pengembang Kurikulum yang keanggotaannya sejalan dengan ayat ini.
2. Berdasarkan ayat tersebut KI yang sekarang berlaku (yakni Kurnas) dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum prodi berbasis kompetensi.
3. Kurikulum Inti suatu prodi , sebagaimana diatur dalam Pasal 3 Kepmendiknas di atas, harus bersifat:
 - a. dasar untuk mencapai kompetensi lulusan, merujuk kepada 4 kompetensi guru profesional;
 - b. acuan baku minimal mutu penyelenggaraan prodi;
 - c. berlaku secara nasional dan internasional;
 - d. lentur dan akomodatif terhadap perubahan yang sangat cepat di masa datang;
 - e. kesepakatan bersama antar PT, masyarakat profesi, dan pengguna lulusan.

4. Implikasi dari butir 3 ini, antara lain, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris perlu menetapkan standar kompetensi lulusan yang menjadi acuan (*competence standard*) dalam merumuskan kompetensi-kompetensi dasar (*basic competencies*). Misalnya, untuk setiap mata kuliah yang tercakup ke dalam Kelompok Mata Kuliah yang mengembangkan Kompetensi Profesional (MKP), yakni mata kuliah "*language subjects*". seperti *listening, speaking, reading, dan writing* dapat merujuk kepada Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Inggris baik untuk SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK sebagai kompetensi komunikasi minimal.

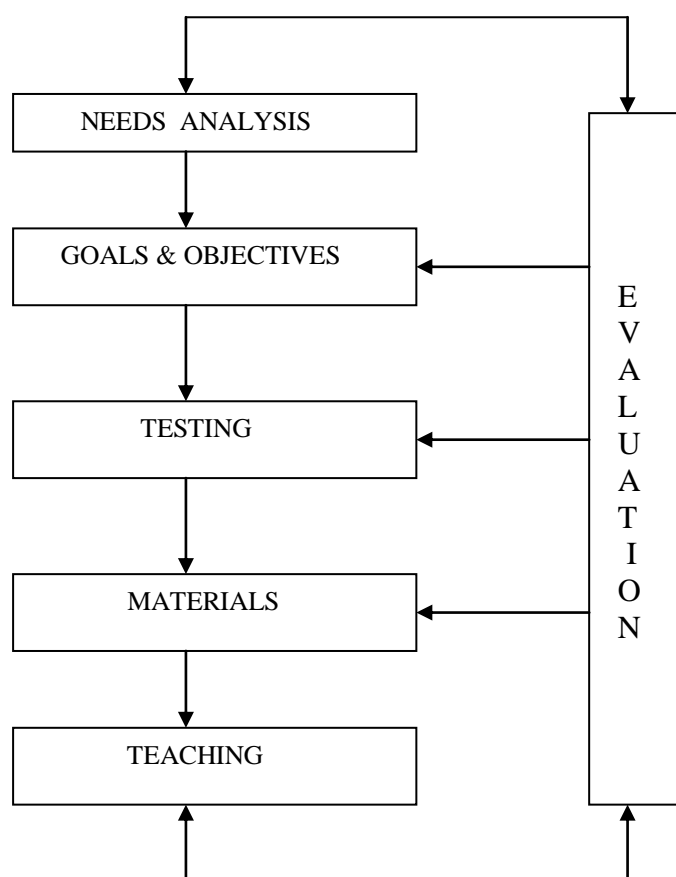
5. Untuk pengembangan kompetensi pendukung/penunjang dan kompetensi lain yang bersifat khusus yang sejalan dengan kompetensi utama, Prodi perlu menetapkan mata kuliah yang sesuai dengan kebutuhan lembaga dan peserta didik dengan acuan kebutuhan masyarakat pengguna lulusan. Mata kuliah-mata kuliah yang membekali keterampilan bagi kehidupan peserta didik (*life skills*) yang akan memperkuat daya saing lulusan harus menjadi fokus dalam pengembangan ini. Analisis kebutuhan bagi lulusan Prodi Pendidikan Bahasa Inggris sementara ini menempatkan mata-mata kuliah berikut memiliki relevansi tinggi;
 - 5.1 MK kelompok English for Specific Purposes yang mencakup: Theories/Foundation of ESP; ESP Course Design; dan ESP Materials Development. Kelompok MK ini dikhususkan bagi lulusan yang akan Mengajar di lembaga pendidikan kejuruan.
 - 5.2 MK Kelompok English for Young Learners (EYL) yang mencakup: Foundation of EYL; EYL Course Design; EYL Materials Development; EYL Methodology; EYL Assessment. Kelompok MK Ini diarahkan guna memenuhi kebutuhan lulusan Prodi Pendidikan Bhs. Inggris yang banyak mengajar bahasa Inggris sebagai mulok di Sekolah Dasar.
 - 5.3 MK kelompok translating dan interpreting yang mencakup: Foundation of Translating; Foundation of Interpreting; Praticice of Translating: ENG-Ind; Ind-Eng; Practice of Interpreting: Eng-Ind.; Ind-Eng; dan Liaison Interpreting

6. Silabus mata kuliah untuk setiap kelompok harus didasarkan pada empat kompetensi guru profesional sebagaimana dinyatakan dalam UUGD dan dirinci dalam Permendiknas No. 16 tentang Stnadar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

7. Dalam rancangan silabus mata kuliah harus tergambar dengan jelas penjenjang (gradasi) berdasarkan kompetensi yang diacunya sehingga terpetakan pengelompokkan mata kuliah pada level dasar, menengah, dan atas. Dengan demikian dimungkinkan adanya pengkodeaan mata kuliah berdasarkan tingkat kesulitannya. Misalnya, kode 100-200 untuk mata kuliah tingkat dasar, kode 300-400 untuk tingkat menengah, dan kode 500 Untuk tingkat tinggi di program S1.

B. Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan secara sistematis

Salah satu model pengembangan kurikulum yang banyak dianut adalah model Tyler (Model Rasional) yang dimodifikasi oleh Brown (1996) sebagai *A Systemetic Approach to Program Development* (1995). Model ini mencakup 6 komponen kurikulum yang antara satu komponen dengan komponen lainnya saling berkaitan. Model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan1 : Tahapan Pengembangan Kurikulum Sistematis

Keenam komponen tersebut secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

I. Needs Analysis

a. Sasaran Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan (*Needs analysis*) secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu pengumpulan dan analisis informasi secara sistematis yang dibutuhkan guna menentukan dan memvalidasi tujuan-tujuan kurikulum yang dapat memenuhi persyaratan belajar yang diharapkan/dibutuhkan peserta didik dalam lingkup kehidupannya/tugasnya. (lihat Brown, 1995;36).

Dalam analisis kebutuhan terlibat berbagai pihak yang berkaitan dengan pendidikan (*stake holders*), yang antara lain meliputi:

- 1) Peserta didik;
- 2) Pengajar/dosen, unsur pimpinan
- 3) Penggunaan lulusan dan lulusan
- 4) Asosiasi profesi yang relevan
- 5) Ahli analisis kebutuhan, dll.

b. Informasi yang Dijaring melalui Analisis Kebutuhan

Richards(1991) menyebutkan bahwa informasi terpenting yang harus diungkap lewat analisis kebutuhan mencakup: Pertama, analisis situasi yang antara lain mencakup pemetaan pada lingkup apa saja lulusan akan menggunakan kompetensinya/kemampuannya. Kedua, tujuan penyelenggaraan program studi yang dirumuskan dalam seperangkat kompetensi dasar (dalam kurikulum berbasis kompetensi). Ketiga, jenis-jenis kompetensi/kemampuan apa sajakah yang dibutuhkan agar lulusan dapat bersaing dalam lingkup tugasnya. Keempat, tingkat atau standar kompetensi yang dibutuhkan agar lulusan dapat berperan dengan baik dalam lingkup tugasnya/pekerjaannya kelak.

c. Alat Pengumpul Informasi dalam Analisis Kebutuhan

Dalam mengumpulkan informasi dalam analisis ini lazim digunakan cara berikut: kajian dokumen (a.l. kurikulum dan silabus yang ada, bahan ajar yang tersedia), angket, wawancara, observasi, tes, dan analisis pekerjaan/tugas yang akan dijalani kelak oleh lulusan dalam lingkup pekerjaannya. Analisis pekerjaan (*task/job analysis*) dan kajian berbagai dokumen kurikulum dan silabus yang ada sebaiknya dapat dijadikan fokus dalam pengembangan kurikulum dan silabus PT yang dilakukan secara bersama-sama antara staf pengajar, asosiasi profesi, dan pengguna lulusan.

d. Hasil Analisis Kebutuhan

Dari analisis kebutuhan ini akan diperoleh serangkaian daftar kebutuhan yang kemudian dirumuskan dan diterjemahkan ke dalam daftar tujuan. Hasil yang diperoleh berupa kebutuhan peserta didik (masyarakat) tentu saja harus

dipadukan dengan visi dan misi program studi. Dengan cara ini diharapkan apa yang menjadi visi dan misi prodi dapat terkait (relevan) dengan kebutuhan masyarakat.

2. Tujuan Umum (*Goals*) dan Tujuan Khusus (*Objectives*)

Tujuan umum dalam kurikulum merupakan penerjemahan dari hasil identifikasi/analisis kebutuhan peserta didik. Ia merupakan pernyataan tentang apa yang perlu dicapai sehingga kebutuhan peserta didik dapat terpenuhi. Sementara itu tujuan khusus merupakan penjabaran lebih lanjut dari tujuan umum yang lazimnya dirumuskan dalam satu mata kuliah tertentu. Dalam kaitan ini Brown(1995;71) mendefinisikan *goals* sebagai “Pernyataan umum tentang tujuan dan maksud suatu program studi yang perlu dicapai berdasarkan kebutuhan peserta didik atau situasi yang akan dihadapi oleh lulusan dalam lingkup pekerjaannya (tujuan program). Sekaitan dengan tujuam umum ini perlu diperhatikan empat prinsip berikut:

- a. merupakan pernyataan umum tujuan suatu program;
- b. pernyataan tentang kemampuan (kompetensi) peserta didik/mahapeserta didik setelah selesai menjalani program;
- c. menjadi dasar untuk mengembangkan tujuan(tujuan khusus) masing-masing mata kuliah yang lazimnya tertuang dalam silabus dan satuan acara perkuliahan;
- d. bersifat dinamis, berkembang sesuai dengan perubahan kebutuhan.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, rumusan tujuan dalam kurikulum merujuk kepada kompetensi (*competence-based objective*). Untuk merumuskan tujuan berdasarkan kompetensi, Richards (2001;129) menegaskan bahwa perumusan kompetensi harus pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugasnya kelak. Oleh karena itu, elemen-elemen kompetensi dapat merujuk kepada: pengetahuan tertentu, keterampilan berpikir, sikap, dan keterampilan bersifat fisik (psikomotor)

Berkenaan dengan *objectives* Brown (ibid. h.72) mendefinisikannya sebagai pernyataan yang lebih spesifik tentang pengetahuan, perilaku, atau keterampilan yang perlu dikuasai oleh peserta didik pada akhir perkuliahan. Tingkat spesifikasi ini menurut Mager (dalam Richards, 1991) dapat dilihat dari tiga komponen berikut yang lazim disebut sebagai *performance-based objectives*:

- *Performance*, kemampuan yang akan dimiliki oleh peserta didik
- *Conditions*, keadaan/syarat yang harus dipenuhi/dikerjakan pesrta didik saat
- *Criterion*, tingkat kualitas yang dikehendaki atau batas minimal/tingkat keberhasilan terendah yang harus dipenuhi dalam mencapai perilaku yang

diharapkan. Penentuan batas ini tergantung pada : jenis bahan/materi, penting tidaknya materi, tinggi rendahnya sekolah, sifat kemampuan yang harus dimiliki.

Ini tentunya bukan satu-satunya cara merumuskan tujuan yang lebih spesifik, ada berbagai cara lain yang tidak disebutkan di sini. Yang terpenting adalah manfaat tujuan, antara lain:

- Membantu pengajar/dosen menerjemahkan kebutuhan peserta didik ke dalam bahan ajar yang relevan
- Membantu pengajar memilih dan mengorganisasikan bahan ajar agar sesuai dengan peserta didik
- Membantu mengarahkan pengajar untuk mengelola proses belajar mengajarnya sesuai kemampuan yang dimiliki peserta didik
- Membantu pengajar menyusun alat evaluasi.

3. Testing

Tes merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam rangka melakukan evaluasi terhadap proses belajar mengajar untuk menentukan apakah seorang peserta didik/mahasiswa didik telah memiliki kemampuan (kompetensi) yang diharapkan. Tes juga dapat menginformasikan kepada pengajar apakah proses pembelajaran berlangsung efektif atau tidak. Terdapat sekurang-kurangnya tiga jenis pengambilan keputusan yang dapat dilakukan melalui pemberian tes (lihat Brown, 1995; 108-113), yakni:

- a. *Placement*. Menetapkan penempatan peserta didik pada tingkat atau kelompok yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sebelum dimulainya suatu program.
- b. *Achievement*. Menetapkan kemampuan/kompetensi peserta didik berdasarkan program yang telah diikuti oleh peserta didik/mahasiswa didik.
- c. *Diagnostic*. Menetapkan kemampuan atau ketidakmampuan yang dimiliki oleh mahasiswa didik selama program berlangsung sehingga tindakan perbaikan dapat dilakukan sebelum berakhirnya suatu program (Ini kerap dilakukan melalui tes formatif).

3. Materials Development.

Pengembangan bahan ajar (*Materials development*) pada dasarnya menyangkut seleksi, adaptasi, dan pembuatan bahan ajar (Nunan, 1991). Ini dapat dipusatkan pada evaluasi dan adaptasi bahan ajar yang ada serta pembuatan (pengembangan) bahan ajar oleh pengajar sejalan dengan tujuan dan kebutuhan program studi. Bahan ajar dalam bentuk kompilasi dari berbagai sumber yang sejalan dengan

rumusan kompetensi dalam silabus merupakan salah satu pilihan bagi program studi, disamping buku teks utama.

Dalam mengembangkan bahan ajar ada empat hal penting yang harus dipertimbangkan, yakni:

- a. *Approaches*. Pendekatan adalah cara mendefinisikan apa yang perlu dipelajari oleh peserta didik dan bagaimana mempelajarinya.
- b. *Syllabus*. Silabus pada dasarnya merupakan seleksi dan organisasi bahan ajar.
- c. *Techniques*. Teknik adalah cara bagaimana bahan ajar disajikan kepada peserta didik.
- d. *Excercises*. Latihan adalah cara bagaimana peserta didik melakukan latihan-latihan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya.

KEGIATAN ANDA #1: Diskusikan dalam kelompok (terdiri dari 5 orang) pertanyaan/persolan berikut:

- 1. Berdasarkan pengalaman Anda, selama ini apakah kurikulum dan silabus serta SAP sudah sesuai dengan tuntutan kebutuhan lulusan dikaitkan dengan perkembangan yang terjadi, khususnya dalam kaitannya dengan Pendidikan Profesi Guru baik dalam Jabatan maupun Para Jabatan.**
- 2. Coba berdasarkan pengetahuan dan pengalaman Anda selama ini, rumuskan kebutuhan lulusan: (a) berdasarkan deskripsi tugas dan perkembangan karir lulusan di lapangan, dan (b) berdasarkan hasil kajian yang ada di lingkungan prodi selama ini.**
- 3. Sekarang, terjemahkan rumusan kebutuhan yang Anda diskusikan tersebut pada pertanyaan #2 ke dalam tujuan kurikuler (tujuan umum) dan tujuan perkuliahan (tujuan khusus) dalam kurikulum berbasis kompetensi rumuskan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar berikut indikatornya,**

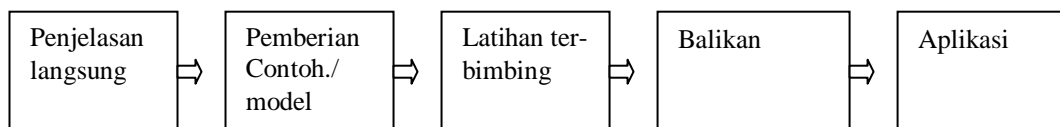
5. Teaching.

Pengajaran dapat didefinisikan sebagai usaha untuk membantu peserta didik didik dalam proses pembelajaran agar mnereka dapat mencapai tujuan (mengacu kepada kompetensi yang telah dipetakan) yang telah disepakati. Berbagai ahli pengajaran memberikan berbagai resep ihwal pengajaran yang efektif. Tiga kriteria pengajaran berikut merupakan satu dari sekian contoh yang disarankan oleh para pakar.

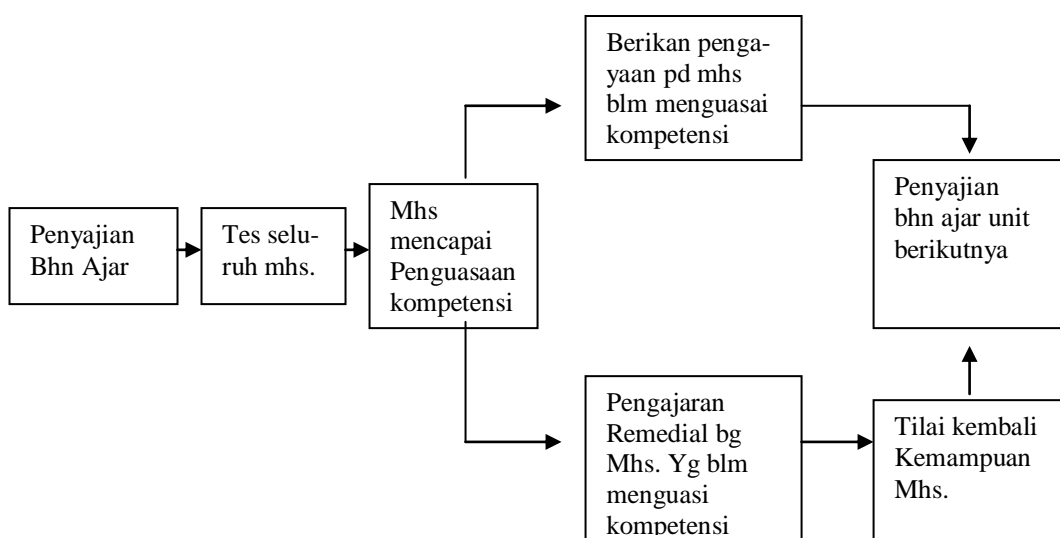
- a. Konsisten. Hasil pengajaran yang berupa kemampuan (kompetensi) harus tetap ajeg antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya, dan antara satu program dengan program lainnya.
- b. Relevan. Relevansi pengajaran akan terlihat dari sisi apakah suatu program pengajaran betul-betul menyampaikan proses yang mengantarkan kepada hasil sebagaimana yang telah dicanangkan dan termaktub dalam tujuan pembelajaran
- c. Efisiensi. Efisiensi pengajaran akan dilihat dari sisi hasil yang diperoleh berdasarkan penggunaan waktu dan sarana penunjang pembelajaran yang ada.

Dalam pengalaman kita menerapkan kurikulum berbasis kompetensi di LPTK, dua model berikut: Model Pembelajaran Eksplisit dan *Mastery Learning* dapat dijadikan salah satu pilihan di samping model-model lainnya.

1. Model Pembelajaran Eksplisit (untuk keterampilan)



2. Model *mastery learning* untuk a.l. bidang keilmuan :



6. Evaluation.

Evaluasi secara umum didefinisikan sebagai kegiatan mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan kualitas kurikulum dan menentukan keefektifan kurikulum. Dalam model sistematis, evaluasi implementasi kurikulum idealnya dilakukan pada seluruh komponen kurikulum yang dikembangkan. Tetapi dalam kurikulum berbasis kompetensi, evaluasi harus difokuskan pada *learning outcomes*. Ini dilakukan antara lain dengan menilai sejauhmana kompetensi-kompetensi yang dirumuskan tercapai atau tidak tercapai setelah satu program diselesaikan. Dalam pelaksanaannya, ini dapat dilakukan secara berjenjang. Misalnya, pada setiap dua semesteran atau empat semester pertama dilakukan uji kemampuan peserta didik/ mahasiswa didik berdasarkan standar kompetensi yang dipetakan untuk cakupan waktu tersebut. Dengan demikian upaya perbaikan bagi para mahasiswa didik yang belum mencapai standar yang diharapkan dapat diperbaiki lebih awal (lihat konsep *mastery learning*).

Evaluasi yang berorientasi pada hasil ini dianggap lebih memberikan kepastian dan akuntabilitas hasil belajar mahasiswa didik.

IV. PENGEMBANGAN SILABUS PROGRAM STUDI DI PT

A. Apa itu Silabus?

Silabus adalah seleksi dan organisasi (gradasi) bahan ajar termasuk penyiajiannya dalam kegiatan perkuliahan serta penilaian hasil belajar peserta didik (lihat Brown, 1995)

B. Komponen Silabus

Dari batasan di atas komponen silabus mencakup:

- Tujuan perkuliahan (mengacu pada rumusan kompetensi)
- Bahan ajar
- Kegiatan perkuliahan
- Penilaian hasil belajar peserta didik
- Prasyarat bagi mata kuliah berjenjang

C. Mengapa Silabus itu perlu dikembangkan?

- Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum PT dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa didik
- Kemendiknas No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti PT Pengejawantahan Tujuan PT yang tertuang dalam Visi, Misi, dan sasaran yang ingin dicapai oleh PT ybs.
- Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Permendiknas No. 8 Tahun 2009 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Pra Jabatan.

- Dinamika perubahan yang terjadi dalam lingkungan strategis LPTK ybs., seperti kebutuhan lapangan

D. Siapa yang Mengembangkan Silabus?

- Dosen
- Kelompok dosen bekerjasama dengan asosiasi profesi dan pengguna lulusan

E. Bagaimana Silabus itu dikembangkan?

- Idealnya, didasarkan pada kebutuhan peserta didik dan pengguna lulusan. Ini dikembangkan dalam bentuk silabus yang dinegosiasikan.
- Dikembangkan berdasarkan pendekatan analisis dosen yang dilakukan oleh kelompok dosen, asosiasi profesi, dan pengguna lulusan.

F. Jenis Silabus yang manakah yang dikembangkan?

Jenis Silabus yang dikembangkan didasarkan pada:

- Kekhasan mata kuliah
- Pendekatan yang dianut dalam kurikulum LPTK ybs.
- Jenis yang dikembangkan dapat berupa antara lain:
 - Topik dan Kompetensi
 - Topik, kompetensi, struktur, fungsi, keterampilan, situasi (untuk Prodi Pend. Bahasa/Sastra Inggris)

G. Tahapan Penyusunan Silabus

- Perencanaan
- Diseminasi
- Implementasi
- Evaluasi
- Perbaikan Silabus

H. Contoh Format Silabus

- Bentuk gabungan matriks dan deskripsi
- Kerangka:

UNIVERSITAS/PT : _____
 FAKULTAS _____

PROGRAM STUDI _____

Mata kuliah : _____

Sks : _____

Kode : _____

Dosen/Asisten: _____

Standar Kompetensi:

- Deskripsi Mata Kuliah: (berisi cakupan substansi mata kuliah)
- Kompetensi Dasar: (mengacu kepada kompetensi bidang kajian yang dapat mencakup pengetahuan, keterampilan/keterampilan berpikir, sikap)
- Prasyarat: (digunakan bila mata kuliah ybs. berjenjang/bergradasi dilihat dari tingkat kesulitannya)

Pertemuan	Topik	Kompetensi	Kegiatan perkuliahan	Evaluasi	Sumber
1					
2					
3					
dst.					

Rujukan (Referensi):

1. Rujukan Utama:
2. Rujukan Penunjang (yg disarankan):

V. PENUTUP

Pengembangan kurikulum pada prakteknya merupakan upaya yang harus dilakukan oleh segenap unsur yang terlibat dalam pengelolaan program studi. Ini harus dilaksanakan sekurang-kurangnya dalam lima tahun sekali. Kegiatannya dapat mencakup sebagian atau seluruh komponen kurikulum sebagaimana yang digambarkan di atas. Pengembangan kurikulum LPTK berbasis kompetensi sebaiknya digunakan dengan menerapkan model sistematis agar terwujud suatu keterkaitan antara komponen kurikulum.

Dalam paparan tersebut model pengembangan kurikulum yang digunakan adalah model sistematis atau yang lebih dikenal dengan Model Tyler yang dimodifikasi oleh Brown. Model ini didesain berdasarkan *objective-based* (atau *competence-based*) yang dikembangkan dengan mencoba memadukan antara model transmisi dalam pendidikan (berorientasi kepada bidang keilmuan, kompetensi, keterampilan yang dialihkan dari yang berpengalaman /berpengetahuan ke yang kurang berpengalaman/berpengetahuan) dengan model transaksi dalam pendidikan yang mempertimbangkan kebutuhan dan minat serta latar belakang peserta didik. Oleh karena itu, dalam pengembangan silabus mata kuliah hendaknya dipertimbangkan pula minat dan kebutuhan peserta didik.

Kedudukan kurikulum (pengembangan kurikulum) dalam manajemen program studi dan lembaga pendidikan sangat penting agar pengelolaan program studi dapat mencapai kinerja yang diharapkan. Dalam konteks evaluasi eksternal program studi oleh BAN PT misalnya, kurikulum merupakan salah satu titik sentral pengelolaan program disamping unsur SDM dan yang lainnya yang menjadi indikator kinerja yang dievaluasi.

DAFTAR BACAAN

1. Brown, James Dean. 1995. *The Elements of Language Curriculum; A Systematic Approach to Program Development*. Boston, Mass.: Heinle&Heinle Publishers.
2. Djiwandono, Soenardi M. dkk. 1997. *Pengembangan Kurikulum Nasional Program Studi Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris*. Jakarta: Proyek PGSM Dikti.
3. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum PT dan Penilaian Hasil Belajar Mahapeserta didik.
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti PT.
5. Miller dan Seller. 1986. *Curriculum; Perspectives and practice*. New York: Longman.
6. Nunan, D. 1991. *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers*. New York: Prentice Hall.
7. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
8. Permendikan No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar dan Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Depdiknas
9. Permendikans No. 8 Tahun 2009 Tentang Program Pendidikan Profesi Guru Pra Jabatan. Jakarta: Depdiknas
10. Richards, J.C.1991. *The Language Teaching Matrix*. Cambridge: Cambridge University Press.
11. Richards, J.C. dan Rogers, T.S.2001. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
12. Saukah, Ali. 1999. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa di LPTK*;

- Kertas Kerja pada Seminar Pengembangan Kurikulum Due-Like Project.
13. Sundayana, Wachyu. 1999. *Pengembangan Kurikulum Program Studi Bahasa di FKIP*; Kertas Kerja pada Semlok Pengembangan Kurikulum FKIP Univ. Galuh

Lampiran 1 : Contoh Silabus Berdasarkan Kompetensi.

Contoh 1:

Mata Kuliah : Listening I

Semester : I

Topik : Job and Profession

Kompetensi: 1. Mengidentifikasi peran partisipan dalam suatu percakapan

Indikator : 1.1 Diberikan suatu percakapan terekam terdiri dari 6 pertukaran peran bertopik “Job and Profession”, peserta didik dapat mengidentifikasi peran partisipan dengan tepat.

Bahan Ajar : Teks lisan berbentuk percakapan bertopik “Job and Profession”

Kegiatan Pembelajaran:

1. Pramenyimak : Mengajukan pertanyaan lisan tentang jenis pekerjaan yang diketahui mahasiswa didik
2. Kegiatan Menyimak: Mahasiswa didik menyimak percakapan dan mengidentifikasi partisipan dalam percakapan
3. Kegiatan pascamenyimak: Mahasiswa didik mensimulasikan percakapan yang berkaitan dengan topik yang diberikan.

Evaluasi : Dalam proses terfokus pada kegiatan menyimak

Mata Kuliah : Speaking I

Semester : I

Topik : *Personal Identity*

Kompetensi : 1. Mengungkapkan jati diri

Indikator : 1.1 Diberikan suatu simulasi wawancara pekerjaan, mahasiswa dapat mengungkapkan jati dirinya dengan bahasa yang dapat dimengerti

Kegiatan Pembelajaran:

1. Penyajian : Mahasiswa diberikan model percakapan yang berkaitan dengan topik
2. Latihan : Mahasiswa melatih pelafalan ekspresi yang terdapat dalam model percakapan, melatih penggunaan fungsi bahasa yang diberikan
3. Produksi : Mahasiswa didik mensimulasi percakapan yang berkaitan dengan topik

Evaluasi : Dalam proses berfokus pada tahap latihan dan produksi

Lampiran 2: Contoh Pemetaan Kompetensi Guru dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 ke dalam Mata Kuliah Program Studi Tadris Bahasa Inggris

A. KURIKULUM INTI: KOMPETENSI GURU PROFESIONAL	KELOMPOK MATA KULIAH YANG MENGEMBANGKAN KOMPETENSI GURU PROFESIONAL
Kompetensi Pedagogik:	MK Pedagogik Umum dan Spesifik
1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, dan intelektual	1. Mata Kuliah Perkembangan Peserta Didik/Psikologi Pendidikan
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	2. Belajar dan Pembelajaran Bahasa Inggris
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu	3. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mapel Bahasa Inggris
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	4. Media Pembelajaran Bahasa Inggris
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran	5. Bimbingan Peserta Didik/Bimbingan dan Konseling
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya	6. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris
7. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar;	7. Penelitian Tindakan Kelas
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar	
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran	
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	
Kompetensi Kepribadian:	MKU
11. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional	8. Agama

12. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berahlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat	9. Ahlak
13. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa	10. Dasar-Dasar Kependidikan/ Profesi dan Kepribadian Guru
14. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri	
15. Menjunjung kode etik profesi guru	
Kompetensi Sosial:	MKU
16. Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi	11. Bahasa dan Kebudayaan Indonesia
17. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat	12. Komunikasi Pendidikan/Intercultural Communication
18. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya	13. PPKn
19. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan	
Kompetensi Profesional:	Kel MK Keahlian Profesi: Language Subjects, Linguistics Subjects, Literature Subjects & Applied linguistics
20. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	13. Listening, Speaking, Reading, Writing; Grammar (&Functional Grammar)
21. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu	14. Introduction to Linguistics; Phonetics &Phology; Morphosyntax;
22. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif	15. Curriculum and Materials Dev. (Pengembangan Standar Isi Mapel Bahasa Inggris)
23. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif	16. Foundation of Literature; Poetry; Prose; Drama
24. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri	(Media Pembelajaran Bhs Inggris&Networkbased language teaching); Metologi Riset &Statistik (&Penelitian Tindakan Kelas)
B.KURIKULUM INSTITUSIONAL	KEL. MK YANG MENGEMBANGKAN KOMPETENSI PENUNJANG
Elective Courses berupa:	1. Mata Kuliah yang dikembangkan berdasarkan visi, misi lembaga dan kebutuhan peserta didik, a.l.: Bahasa Arab; Fiqih; Tafsir dll,
- MK Perluasan dan Pendalaman Berorientasi Akademik	2. Mata Kuliah Pilihan sesuai Kebutuhan Lapangan, a.l: English for Young Learners (Foundation of TEYL; Instructional Course Design for TEYL; Materials Development for TEYL; Assessing Young Learners)
-MK Keterampilan Tambahan berorientasi vokasional	3. English for Specific Purposes(ESP) Subjects: Foundation of ESP; ESP Course Design; ESP Mats. Dev.); English for MTs/MA/MAK dll.

	4. Translating & Interpreting: Foundation of Translating and Interpreting; Practice of Translating and Interpreting: Eng-Ind; Ind-Eng
--	---

Lampiran 3: Contoh Silabus Berbentuk Matriks

Course : ESP Course Design

Code : IG 330

Credit : 2 Chs

Instructors : Dr. Wachyu Sundayana,M.A.

Sessions	Topics	Objectives	Learning activities	Evaluation	Sources
1	Introduction to course outline and overview of basic concepts in curriculum development	Students can explain basic concepts in curriculum development	Introduce course outline Overview of basic concepts in curriculum	Oral test	Syllabus Handouts Brown, 1996 ch. 1
2	Foundations and the elements of English Curriculum	Students can explain foundations and the elements of curriculum	Discuss the foundation and elements of English curriculum	Oral test	Brown, 1996. Ch 2 Handouts
3-4	Approaches to ESP course designs	Students can compare at least two two approaches to ESP course designs	Discuss and compare at least two approaches to ESP course design	Oral test	Hutchinson & Waters, 1986, Ch 7 Dubin & Olsthain, 1986, Ch 4
5-6	Principles and practices of School-Based Curriculum Development for SMK (KTSP, Standar Isi, and Standar Kompetensi Lulusan)	Students can identify principles and practices of KTSP, Standar Isi, and Standar Kompetensi Lulusan	Discuss principles and practices of KTSP in SMK	Oral test	Depdiknas, 2005: Standar Isi, KTSP, dan SKL
7-8	Stages of ESP course Design: Identifying and conducting steps of need	Students can explain stages of ESP Course design	Discuss steps and factors considered in need analysis	Oral test and Group assignment	Brown, 1996 Ch 2 Handouts

	assessment	Students can identify steps of need assessment Students can conduct simple need assessment	Formulate instruments for need assessment		
9	MID SEMESTER TEST				
10-11	Stages of ESP course design: developing goals and objectives based on need assessment, KTSP, and Standar Kompetensi Lulusan SMK	Students can identify curricular goals (in terms of standard and basic competences used in English curr.) Students can formulate curricular goals into specific objectives (in terms of indicators)	Discuss factors involved in developing goals and objectives Formulate curricular goals into specific objectives (indicators)	Oral test Group assignment	Brown, 1996 Ch 3 Handouts
12-13	Stages of ESP course design: identifying instructional content developing evaluation	Students can explain the role of testing in curriculum implementation Students can differentiate at least two types of language test	Discuss how to select and organize instructional content and developing evaluation	Oral test Group assignment	Brown, 1996 Ch 4, 5 Hutchinson & Waters, 1986, Ch 9 Handouts
13-14	Stages of ESP course design: developing lesson plan (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)	Students can identify the elements of lesson plan Students can develop lesson plan	Discuss and identify steps of developing lesson plan	Oral test Group assignment	Brown, 1996.Ch 4 Handouts
15	Program evaluation	Students can explain two models of program evaluation	Discuss at least two models of program evaluation	Oral test Group assignment	Brown, 1996.Ch 7 Handouts

16	FINAL SEMESTER TEST				

Oleh
Dr. Wachyu Sundayana, M.A.

Disajikan pada Bedah Kurikulum Prodi Tadris Bahasa Inggris, Jurusan Tarbiyah, STAIN Prof. Dr. H. Mahmud
Yunus Batusangkar

